MERANGKUL DUNIA : MIMPI ANAK DESA LIANG BUA KECAMATAN RAHONG UTARA, KABUPATEN MANGGARAI

Vinsensius Sumardi, Yulius A. Manggul, Melita T. Parungato
Prodi PGSD STKIP Santu Paulus Ruteng, Jln. Jend. A.Yani, 10, Ruteng-Flores
Email: letsen@rocketmail.com

Abstract: Embracing the World: The Child's Dream of Liang Bua Village, North Rahong District, Manggarai Regency. Community service activities under the title "Embracing the World: Child's Dream Liang Bua Village, North Rahong District, Manggarai District," based on concern and concern for the low ability of reading and writing children. Several school-age children were found in the village of Liang Bua whose reading and writing skills were low. Other facts also show that some children drop out of school at the elementary school level. In its implementation, it appears that most of the assisted children are eager to be guided. The general impression is that most of the children present were not yet fluent in reading. Most of the children who attended sat in high class. When excavated during guidance, most children acknowledge the lack of reading books they have. In addition, the lack of attention and assistance of parents in learning at home. This, may be a factor causing the low ability to read and write in children. This, supported by the testimony of one elementary school teacher (EG); "indeed those who are less fluent in reading and writing generally go to their father to go abroad, so if they only expect their mother, they cannot."

Keywords: Low ability to read and write, Drop out of school

Abstrak: Merangkul Dunia: Mimpi Anak Desa Liang Bua Kecamatan Rahong Utara, Kabupaten Manggarai. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Merangkul Dunia: Mimpi Anak Desa Liang Bua Kecamatan Rahong Utara, Kabupaten Manggarai," didasari adanya keprihatinan dan kepedulian terhadap rendahnya kemampuan membaca dan menulis anak. Ditemukan beberapa anak usia sekolah di desa Liang Bua yang kemampuan membaca dan menulisnya tergolong rendah. Fakta lain juga menunjukkan bahwa beberapa anak putus sekolah pada jenjang Sekolah Dasar. Dalam pelaksanaannya, tampak bahwa sebagian besar anak yang didampingi bersemangat untuk dibimbing. Kesan umum bahwa sebagian besar anak yang hadir belum lancar membaca. Sebagian besar anak yang hadir duduk di kelas tinggi. Ketika digali saat bimbingan, sebagian besar anak mengakui kurangnya buku bacaan yang dimiliki. Selain itu, minimnya perhatian dan pendampingan orang tua dalam belajar di rumah. Hal tersebut, bisa jadi merupakan faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca dan menulis pada anak. Hal tersebut, didukung dengan kesaksian salah seorang guru SD (EG);"memang mereka yang kurang lancar baca dan tulis umumnya bapaknya pergi merantau, sehingga kalau hanya harapkan ibu, tidak bisa."

Kata Kunci: Rendahnya kemampuan membaca dan menulis, Putus sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak asasi setiap orang yang harus dipenuhi dengan cara apa pun. Demikian halnya dengan anak-anak di Desa Liang Bua, Rahong Utara. Menggapai harapan tersebut maka sudah menjadi kewajiban dasar negara untuk memenuhi kerinduan setiap warga negara termasuk dalam pendidikan.

Semangat anak-anak desa Liang Bua untuk mengembangkan diri melalui pendidikan dinilai cukup tinggi. Akan tetapi semangat tersebut agaknya tidak berimbang dengan kondisi yang dihadapi. Semangat bersekolah berbenturan dengan keadaan ekonomis orang tua. Berdasarkan penuturan beberapa Orang tua diketahui bahwa anak-anak mereka merindukan bahan bacaan khusus untuk anak-anak dan sekaligus tuntunan serta bimbingan dari orang-orang dalam belajar. Namun dengan keterbatasan ekonomi keluarga keinginan anak-anak tersebut tidak dapat terpenuhi. Demikian pun dengan peralatan teknologi, bagi anak-anak di Desa Liang Bua adalah sesuatu yang mustahil dijangkau. Dunia internet yang saat ini menjadi semacam kebutuhan pokok bagi anak sekolah, bagi anak-anak Desa Liang Bua itu adalah benda asing yang hanya ada di planet lain atau semacam *alien.*

Penduduk desa Liang Bua dengan mayoritas pekerjaan sebagai petani dan rata-rata penghasilan dibawah 500.000 ribu perbulan semakin memperparah kondisi lingkungan anak-anak yang menuntut untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Walaupun masih kebanyakan anak desa Liang Bua sudah bersekolah di Sekolah Dasar yang ada di daerah setempat, namun kebanyakan dari mereka memiliki kemampuan intelektual yang rendah. Membantu orang tua bekerja di kebun atau ladang memaksa anak-anak desa Liang Bua mengorbankan banyak waktu untuk belajar dan menikmati masa kanak-kanaknya. Akibat dari semuanya itu anak-anak desa Liang Bua rendah dalam kecakapan membaca dan menulis.

Desa Liang Bua adalah salah satu desa di wilayah kecamatan Rahong Utara, Kabupaten Manggarai, Provinsi NTT dengan luas sekitar 5530 M^2. Batas wilayah desa Liang Bua adalah sebelah Timur berbatasan dengan Desa Wae Mulu, Barat berbatasan dengan Desa Bangka Ajang, Utara berbatasan dengan Desa Bere, dan Selatan berbatasan dengan Desa Golo Langkok. Secara topografis desa ini berada diperbukitan yang dikelilingi oleh pegunungan. Dengan letaknya yang berada di atas perbukitan, Desa Liang Bua cukup sulit dijangkau dengan kendaraan. Belum lagi dengan kondisi jalan yang aspalnya sudah rusak, dan belum dialiri listrik negara menyebabkan desa Liang Bua tergolong daerah terpencil dan terbelekang dari sisi pembangunan. Ironis memang. Betapa tidak, wilayah desa Liang Bua yang padanya ada aset wisata negara (*gua Liang Bua*) yang gemanya sudah mendunia, semestinya fasilitas pembangunan publik diperhatikan.



Gambar 1 Peta desa Liang Bua: sumber: peta Kabupaten Manggarai

Ditengah desa dengan kondisi seperti ini, hiduplah sekelompok anak usia sekolah dasar yang telah menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja buat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan tanggung jawab yang diemban tersebut, menyebabkan anak-anak putus sekolah dan dengan tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis. Selain itu, sejumlah anak yang sudah masuk pada usia sekolah kelas tinggi (kelas IV dan V) tampak belum lancar membaca dan masih tertatih dalam menulis. Bicara soal kecakapan teknologi pada anak sekolah dasar di desa Liang Bua cukup memprihatinkan. Label "gagap teknologi" sangat pantas dikenakan pada seluruh anak usia sekolah di desa Liang Bua.

Realitas tersebut, mengharapkan kepedulian dari berbagai pihak, terutama simpatisan dan praktisi pendidikan. Anak sekolah dasar di desa Liang Bua amat merindukan terpenuhinya fasilitas belajar, adanya bimbingan dan pendampingan, selain bimbingan guru dan orang tua. Karena itu, bagi pemerhati pendidikan, sudah semestinya hadir membantu anak sekolah di desa Liang Bua. Bantuan yang diharapkan dalam bentuk pendampingan dan bimbingan belajar, khususnya dalam membaca dan menulis. Perkenalan akan peralatan teknologi menjadi kerinduan hampir semua anak usia sekolah di desa Liang Bua.

Kegiatan ini tentu membawa manfaat dan hasil guna bagi beberapa pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada beberapa target dan manfaat yang ingin dicapai diantaranya; *pertama,*secara langsung melalui kegiatan ini anak-anak usia sekolah dasar di dusun Langke, desa Liang Bua yang belum lancar membaca dan menulis, dapat membaca lancar dan menulis dengan benar. Selain itu, melalui kegiatan ini masyarakat terbantu dalam menyiapkan fasilitas belajar anak dan merangsang kesadaran akan penting sekolah bagi anak.

Kedua, secara tidak langsung bermanfaat bagi sekolah dalam mengatasi kesulitan anak yang kemampuan membaca dan menulisnya rendah. Sekolah merasa terbantu dalam mempercepat kemampuan baca dan tulis anak dan dalam upaya lebih untuk menambah wawasan pengetahuan anak. Selain itu, secara tidak langsung membantu kerja pemerintah dalam upaya pemberantasan buta aksara di Indonesia sebagai salah satu program yang ada di dalam MDGS. Juga kegiatan ini membantu pemerintah ditengah kesulitan sumberdaya manusia dalam memperlancar program pemerataan pendidikan di Indonesia sebagai salah satu upaya gerakan perubahan ke arah Indonesia yang lebih baik.

METODE PELAKSANAAN

Dalam usaha membantu sebagian anak sekolah dasar, baik yang duduk di kelas tinggi maupun di kelas rendah yang belum lancar membaca dan menulis serta masih gagap teknologi, tim pendamping menyelenggarakan kegiatan perpustakaan keliling, bimbingan belajar dan sosialisasi. Kegiatan ini dilaksanakan di dusun Langke, desa Liang Bua, Kecamatan Rahong Utara. Subyek yang dilibatkan dalam kegiatan ini anak sekolah dasar yang belum lancar membaca dan menulis, anak putus sekolah tingkat SD dan orang tua yang anaknya putus sekolah. Pada pelaksanaannya yang hadir selama kegiatan berlangsung ialah siswa sekolah dasar yang belum lancar membaca baik yang duduk pada kelas tinggi (18 orang) maupun yang duduk pada kelas rendah (13 orang). Selain itu, orang

tua yang anaknya putus sekolah pada tingkat sekolah dasar (8 orang). Sedangkan anak putus sekolah tidak hadir.

Perpustakaan Keliling dan Bimbingan Belajar

Tersedianya fasilitas belajar yang lengkap, khususnya buku dan alat tulis, merupakan salah satu faktor pendukung meningkatnya kemampuan membaca dan menulis anak sekolah (peserta didik). Karena itu, tim menganggap perlu disiapkan fasilitas belajar berupa alat tulis, buku tulis dan juga buku bacaan. Ketika turun ke lapangan pada hari/ tanggal; Minggu, 19 Februari 2017, tim menyiapkan sejumlah fasilitas belajar dimaksud. Dalam pelaksanaannya, kepada 31 anak yang hadir dibagikan alat tulis, buku tulis dan buku bacaan. Buku bacaan yang disiapkan diantaranya; buku cerita anak, buku paket mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA. Karena keterbatasan buku bacaan yang disiapkan maka dalam kegiatan tersebut, anak-anak dibagikan dalam 4 kelompok. Selanjutnya, anak diminta untuk membaca buku bacaan yang telah dibagikan tanpa mengeluarkan suara dalam pantauan pendamping. Waktu membaca tanpa suara $\pm$ 45 menit. Setelah siswa membaca buku tanpa suara selanjutnya, diminta utusan dari masing-masing kelompok untuk membacakan dengan suara lantang salah satu bacaan. Waktu selanjutnya, tim pendamping membimbing anak-anak dalam membaca dan menulis pada masing-masing kelompok. Dalam bimbingan, tim menggunakan media audivisual dengan menampilkan video pembelajaran, khususnya baca –tulis. Selama bimbingan diselingi dengan memperkenalkan pengetahuan tentang internet, khususnya yang relevan dengan pendidikan. Kegiatan membaca dan bimbingan berlangsung kurang lebih 2,5 jam (jam 10.00-12.30). Kegiatan serupa juga dilanjutkan pada Minggu, 26 Februari dan Minggu, 05 Maret 2017.



Gbr. 2 Bimbingan Belajar dan Perpustakaan Keliling

Sosialisasi

Berdasarkan informasi yang didapat pada survei awal, bahwasannya di desa Liang Bua ditemukan beberapa anak yang putus sekolah pada jenjang sekolah dasar. Karena itu,

tim merasa perlu untuk melakukan sosialisasi sebagai salah satu kegiatan membangun kesadaran. Kegiatan ini ditujukan kepada orang tua yang anaknya putus sekolah. Kegiatan sosialisasi dikemas dalam acara sharing bersama pendamping dengan orang tua. Sosialisasi dilaksanakan pada hari Minggu, 05 Maret 2017. Sharing antara tim pendamping dan orang tua berkaitan dengan pentingnya pendidikan. Pengalaman praktis pendamping diutarakan pada kesempatan tersebut. Sharing tersebut, berlangsung kurang lebih satu (1) jam.



Gambar 3. Sosialisasi Kepada Orang Tua dan Anak Sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada anak sekolah dasar tentu bukan pekerjaan gampang. Tersedianya fasilitas belajar merupakan salah satu tuntutan mendasar agar kebiasaan membaca dan menulis pada anak tertanam. Kegiatan perpustakaan keliling dengan menyiapkan fasilitas buku bacaan dan dibagikan tentu sangat membantu siswa dalam merangsang kebiasaan membacanya.

Dalam pelaksanaannya, tampak bahwa sebagian besar anak yang didampingi bersemangat untuk dibimbing. Kesan umum bahwa sebagian besar anak yang hadir belum lancar membaca. Sebagian besar anak yang hadir duduk di kelas tinggi. Ketika digali saat bimbingan, sebagian besar anak mengakui kurangnya buku bacaan yang dimiliki. Selain itu, minimnya perhatian dan pendampingan orang tua dalam belajar di rumah. Hal tersebut, bisa jadi merupakan faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca dan menulis pada anak. Hal tersebut, didukung dengan kesaksian salah seorang guru SD (EG);"memang mereka yang kurang lancar baca dan tulis umumnya bapaknya pergi merantau, sehingga kalau hanya harapkan ibu, tidak bisa."

Secara keseluruhan anak-anak yang hadir selama kegiatan pendampingan belum mengenal yang namanya internet. Istilah internet sungguh asing dan baru didengar. Ketika ditanya soal internet ada yang dengan lantang menjawab *facebook*, sinetron, dan HP. Jawaban demikian tentu memprihatinkan. Lebih jauh digali soal kegiatan belajar mengajar di sekolah; apakah sudah diperkenalkan di sekolah. Ada yang menjawab, disinggung saat materi IPS tetapi tidak diperkenalkan secara konkrit. Hal tersebut juga didukung oleh seorang guru di SDK Liang Bua (EG), "yah bagaimana mau perkenalkan itu, di sekolah, listriknya belum ada. Ada laptop, tapi itu untuk dikantor. Ada generator di sekolah, tapi itu dihidupkan pada saat tertentu, khususnya kalau ketik soal ujian". Keterbatasan sarana

pendukung diperkenalkan internet tersebut, seperti arus listrik, laptop dan komputer tentu menjadi salah satu penyebab anak sekolah dasar di SDK Liang Bua tidak diperkenalkan berbagai informasi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut menjadi suatu yang ironis ditengah genjarnya tuntutan penerapan pembelajaran berbasis teknologi (IT).

Anak putus sekolah pada jenjang SD, ditemukan beberapa anak di desa Liang Bua, khususnya di kampung Langke. Ketika digali saat sharing dengan orang tua, mengemukakan beberapa penyebab, diantaranya kemauan anak untuk sekolah rendah, keadaan ekonomi orang tua yang pada akhirnya anak terpaksa membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan harian rumah tangga. Ada anak putus sekolah yang kemudian menjadi penjual kue, rokok dan minyak tanah di kota Ruteng. Selain itu, anak putus sekolah umumnya lahir dari keluarga yang salah satu orang tuanya (ayah) merantau di Kalimantan atau Irian Jaya. Fakta ini tentu menjadi suatu yang kompleks. Karena itu, meminimalisir putus sekolah membutuhkan kerja keras banyak pihak. Perhatian pemerintah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sangat diharapkan. Perhatian Pemerintah Daerah pada keluarga perantau sangat diharapkan.

KESIMPULAN

Kemampuan membaca dan menulis anak yang masih rendah, fakta putus sekolah tentu merupakan keprihatinan bersama. Hal tersebut menjadi gambaran rendahnya kualitas pendidikan kita. Hal tersebut juga ditemukan pada beberapa anak usia sekolah di dusun Langke, desa Liang Bua, kecamatan Rahong Utara, Kabupaten Manggarai. Karena itu, saatnya seluruh pemerhati pendidikan tergugah untuk memikirkan kiat jitu agar kemampuan baca-tulis yang rendah ditingkat, agar putus sekolah diputuskan mata rantainya. Kegiatan perpustakaan keliling, bimbingan belajar dan sosialisasi hanyalah sebagian kecil cara yang dapat dilakukan untuk membantu anak yang memiliki kemampuan rendah dalam membaca dan menulis.

Anak usia sekolah dasar yang duduk pada kelas tinggi belum lancar membaca dan anak putus sekolah menjadi realitas yang tak terbantahkan. Hal tersebut dijumpai di dusun Langke, desa Liang Bua. Kenyataan tersebut membutuhkan kepedulian banyak pihak untuk mengatasinya. Karena itu, seluruh satuan pendidikan tingkat dasar, kiranya perlu menemukan strategi, metode dan taktik agar kesulitan dalam baca-tulis tersebut diatasi. Lembaga pemerintah, kiranya membuka mata dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pembangunan publik. Dengan demikian rantai putus sekolah diputuskan dan gagap teknologi dihilangkan. Perhatian pada keluarga yang salah satu anggota keluarganya merantau perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik Manggarai, 2016. *Manggarai dalam Angka 2016.* Ruteng: BPS Kabupaten Manggarai.

Widyawati, Fransiska dan Primus Domino, 2016. *Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat dan Aneka Karya Ilmiah Perguruan Tinggi.* Ruteng: STKIP Santu Paulus.